

PEMBELAJARAN BAHASA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

(LANGUAGE LEARNING TO DISABLED CHILDREN)

Warso

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Gedung C Lantai 19 Kementerian Pendidikan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman Jakarta

Tanggal naskah masuk 5 Mei 2015
Tanggal akhir penyuntingan 10 Juni 2015

Abstract

Language is something that is natural. In essence, all human beings are able to speak in accordance with the conditions of each and languages can also be learned by all human beings. Natural language acquisition will be a positive influence in the continued development of the child's personality. Research and teaching language for public schools and for higher education has been done and contributed greatly to the advancement of education in general. However, the conditions are different, especially for students who have kesulitan in acquiring language skills. In certain cases, there are students who experienced obstacles in the process of language acquisition and it will make it disturbed in communicating with their environment. Expected more intensive language teachers cooperated with other field experts to address students who experience delays in language acquisition. To foster self-confidence, language skills must be optimized. This situation certainly can not be handled by the teacher. Teachers need to work with various parties such as psychologists, doctors, neurolinguis, and terapilinguis. For a language teacher of the student condition is a noble challenge to maximize the language skills of students with special needs. By understanding the teaching methods for children with special needs and advice from other experts, language teachers will be able to understand the needs of utterances to be trained to the students. The training was based on a function of said tool and the sounds of language that can be produced. Training pronunciation of words that sound close together will facilitate the students with special needs in pronouncing the word and will further foster language skills.

Keywords : language learning , special needs

Abstrak

Bahasa adalah sesuatu yang alamiah. Pada hakikatnya, semua manusia bisa berbahasa sesuai dengan kondisi masing-masing dan bahasa juga bisa dipelajari oleh semua manusia. Pemerolehan bahasa yang wajar akan berpengaruh positif dalam kelanjutan perkembangan kepribadian anak. Penelitian dan pengajaran bahasa untuk sekolah-sekolah umum maupun untuk jenjang pendidikan tinggi sudah banyak dilakukan dan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, kondisi tersebut berbeda, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Pada kasus tertentu, ada siswa yang mengalami kendala-kendala dalam proses pemerolehan bahasa dan itu akan membuat ia terganggu dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Diharapkan pengajar bahasa lebih intensif menjalin kerja sama dengan ahli bidang lainnya untuk mengatasi siswa yang mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan bahasanya harus dioptimalkan. Keadaan ini tentu tidak bisa ditangani sendiri oleh pengajar. Pengajar perlu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti psikolog, dokter, neurolinguis, dan terapilinguis. Bagi seorang pengajar bahasa kondisi siswa tersebut merupakan suatu tantangan mulia untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa siswa berkebutuhan khusus. Dengan memahami

metode-metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan saran-saran dari ahli lainnya, pengajar bahasa akan bisa memahami kebutuhan ucapan-ucapan yang harus dilatihkan kepada siswa. Pelatihan itu didasarkan pada fungsi alat ucap dan bunyi bahasa yang bisa dihasilkan. Pelatihan pengucapan kata-kata yang bunyinya saling berdekatan akan memudahkan siswa berkebutuhan khusus tersebut dalam mengucapkan kata dan selanjutnya akan menumbuhkan kemampuan berbahasanya.

Kata kunci : pembelajaran bahasa, berkebutuhan khusus

1. Pendahuluan.

Pengajaran dan pendidikan adalah sarana penyebarluasan benih hidup merdeka di kalangan rakyat (Ki Hajar Dewantara). Kemerdekaan hidup merupakan hak azasi semua anak manusia dan ia tidak pilih kasih pada orang tertentu. Untuk itu, perlu adanya usaha maksimal untuk memperolehnya.

Semua orang tidak ingin tergantung dan bergantung pada orang lain. Mereka ingin mandiri semampu mungkin. Sarana untuk itu adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dan itu dapat diperoleh dengan penguasaan komunikasi yang baik. Pemerolehan bahasa yang wajar sesuai dengan usianya akan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Semua pihak menyadari bahwa komunikasi adalah media untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan lain. Tanpa kemampuan komunikasi yang baik sesuai dengan usianya, anak dikhawatirkan akan mengalami kendala-kendala dalam pemerolehan kemampuan ketrampilan lainnya. Pemerolehan bahasa yang wajar bagi anak akan menambah kepercayaan diri untuk lebih maju.

Pemerolehan bahasa pada anak normal biasanya terjadi secara alamiah sesuai dengan sifat kealamiahannya bahasa, yaitu mudah dipelajari. Meskipun mudah dipelajari tetap perlu bimbingan yang baik dari lingkungan sekitar anak. Untuk itulah pengajaran yang baik diperlukan agar anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa secara maksimal. Kepemilikan kemampuan maksimal inilah yang akan mendorong anak leluasa beraktifitas. Bermain dan belajar akan lebih komunikatif. Dengan kondisi seperti ini, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan lain akan mudah didapat. Kelompok anak tersebut merupakan

kelompok anak normal dalam pemerolehan bahasanya.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan ini melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu maksimal berbahasa tanpa dukungan dari sekelilingnya. Mereka harus mendengar pembicaraan-pembicaraan tentang kehidupan sehari-hari dan belajar mengekspresikan diri. Tanpa itu semua, akan berakibat pada keterlambatan pemerolehan bahasa.

Di samping itu, dengan berbagai sebab ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa. Keadaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadiannya. Anak-anak tersebut kurang mampu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasinya. Mereka memahami apa yang dikatakan orang di sekitarnya dan mereka mengerti apa yang harus dikerjakannya. Mereka tahu apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkannya, akan tetapi mereka kurang mampu mengungkapkannya lewat bahasa sebagai media komunikasi. Hanya kata-kata/ungkapan-ungkapan yang kurang jelas yang ia lontarkan.

Kondisi tersebut apabila tidak diperhatikan dengan serius tentu akan berakibat pada keterlambatan dan gangguan dalam pemerolehan bahasa. Perkembangan kepribadian, ketrampilan dan kemampuannya akan terhambat dan cenderung menyimpang. Untuk itulah dibutuhkan keseriusan semua pihak untuk membantu perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak tersebut.

Selama ini, penanganan anak-anak berkebutuhan khusus terutama dari pihak orang tua kadang-kadang kurang tepat.

Orang tua terkadang terlalu memaksakan ucapan-ucapan yang menurutnya mudah dan penting bagi anaknya. Mereka tidak menyadari hal-hal apa yang diperlukan anak dengan kemampuan bahasanya yang terbatas tersebut. Kesalahan lain dari pihak orang tua dan tentunya ini tidak boleh terjadi adalah rasa kurang bangga memiliki anak dengan kemampuan terbatas, karena akan mengakibatkan kurangnya sentuhan-sentuhan khusus pada anak tersebut.

Sebagai solusi tepat untuk anak-anak dengan keterbatasan kemampuan berbahasa, dibutuhkan wadah pendidikan yang khusus atau dikenal dengan sekolah inklusif.

2. Anak-anak berkebutuhan khusus dalam pemerolehan bahasa

2.1 Autisme

Masyarakat umum menilai autisme merupakan penyakit mental hingga akan susah ditangani. Pandangan ini tentu salah, kurang bijak, dan mengakibatkan posisi anak penyandang autis makin tersisih.

Sebetulnya, autisme bukan gangguan mental, melainkan gangguan perkembangan anak. Definisi ini sesuai dengan KBBI edisi IV tahun 2008 yang menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginan sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Di sini ditegaskan bahwa anak penyandang autis akan mengalami gangguan berinteraksi karena kendala bahasanya.

Kemampuan berbahasa membedakan manusia dengan makhluk lain, kadang-kadang orang tua dengan tidak sabar menunggu perkembangan bahasa anak mereka. Bila anak kurang normal dalam berbahasa mereka akan merasa cemas. Keadaan ini kadang-kadang membuat mereka bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Ketenangan dan kejernihan berfikir kedua orang tua akan bisa menangani masalah ini sehingga bisa memaksimalkan kemampuan berbahasanya.

Kendala bahasa yang dialami penyandang autisme adalah sebagai berikut.

- 1) Keterlambatan dalam berbahasa lisan dan tidak ada ekspresi muka ketika berkomunikasi.
- 2) Tidak ada kemampuan untuk memulai berkomunikasi.
- 3) Penggunaan bahasa yang aneh dan tidak mudah dimengerti.
- 4) Tidak memiliki spontanitas dalam meniru orang lain.

Ketika berkomunikasi anak penyandang autisme ini tidak memberikan respon yang jelas. Kadang-kadang dia begitu saja meninggalkan kita ketika diajak berkomunikasi.

2.1.1 Afasia

Menurut KBBI edisi IV tahun 2008, afasia adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena suatu sebab. Penderita afasia sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan tinjauan klinis. Namun, secara umum penderita afasia akan mengalami kendala-kendala dalam pemerolehan bahasa baik pada usia anak-anak maupun pada usia dewasa. Seseorang tadinya mampu berkomunikasi dengan baik tetapi karena suatu sebab bisa terganggu dan bermasalah dalam komunikasinya.

Ciri-ciri umum anak penderita afasia adalah sebagai berikut.

- 1) Kesulitan dalam memberi makna dan ekspresi terhadap rangsangan yang diterima.
- 2) Berbicara spontan biasanya lancar tetapi kadang-kadang kurang relevan situasi atau konteks komunikasi.
- 3) Mengalami kesulitan cara menulis atau kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai dengan tata bahasa yang berlaku.
- 4) Berkomunikasi lancar pada kalimat-kalimat pendek, tetapi pada kalimat-kalimat panjang kelancarannya terganggu.

Contoh kekurangmampuan berkomunikasi pada penderita afasia adalah sebagai berikut.

- 1) Ketika ditunjukkan sesuatu benda (misalnya berupa *pena*), maka dia akan menyebut benda tersebut dengan kata-kata *pensil...*, *peda...*, *peka...*, dll.
- 2) Ketika seorang anak ditanya *apakah kamu telah mandi?*, maka dia akan menjawab *air...*, *air..*, *sabun...*, *sabun...*, *ya...*, *ya...*, *ya....* .
- 3) Pada waktu mau mengucapkan sesuatu dan mengalami kesulitan, maka ia menggantinya dengan sinonimnya atau sesuatu yang berhubungan dengan objeknya. Misalnya dia akan mengucapkan *nasi* diganti dengan *piring* atau *sendok*.

2.1.2 Dislogia

Diartikan sebagai satu bentuk kelainan bicara yang disebabkan oleh kemampuan kapasitas berfikir yang rendah. Rendahnya kapasitas berfikir menyebabkan anak penderita dislogia mengalami kesulitan untuk mengamati rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Kemampuan intelektual yang diperlukan dalam menerima dan mereproduksi rangsangan yang diterimanya tidak berperan dengan sempurna.

Ciri-ciri umum anak penyandang dislogia adalah:

- 1) Terbatas pada objek-objek yang konkret dan rutin. Hal-hal yang sering diulang akan mampu menanggapi.
- 2) Terbatasnya perbendaharaan pengertian.
- 3) Kurang mampu mengamati perbedaan bunyi-bunyi yang hampir sama.

Contoh kekurangmampuan berkomunikasi anak penyandang dislogia:

- 1) Susah membedakan kata-kata yang bunyinya hampir sama, misalnya, *tapi* dengan *tadi*, *topi* dengan *kopi*.
- 2) Penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu mengucapkan kalimat dengan kata lebih dari tiga. Misalnya: a. *Ayah membaca buku di teras*. Dia akan mengatakan: *...yah buku diras*. b. *Mama masak nasi dan sayur*. Dia akan mengatakan: *Mamanasi.....pur*.

2.1.3 Dislalia

Menurut KBBI edisi IV tahun 2008 dislalia dimaksudkan sebagai cacat wicara karena adanya cacat pada alat ucap dan bukan karena cacat didalam pusat syaraf. Pengertian lain menurut pendapat Tarmansyah (1996, 100) adalah suatu kelainan bicara yang disebabkan oleh faktor psikososial, sehingga sering kita jumpai kesulitan bicara akibat peniruan yang salah dari lingkungannya.

Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut, sebelum anak mencapai taraf perkembangan bicara sempurna, sering mengeluarkan kata-kata yang mirip dengan kata sebenarnya, tetapi dianggap lucu oleh orang tuannya atau orang di sekitarnya. Kelucuan itu selalu diulang-ulang oleh orang tuannya.

Misalnya; anak berkata (perkembangan berbahasanya belum sempurna): *Mama Ika mimi cucu, dong*. Kalimat yang dimaksud anak tersebut adalah: *Mama Ika minum susu, dong*. Namun, karena dianggap lucu, kalimat tersebut selalu diulang-ulang orang tuannya. Kondisi ini lama kelamaan akan terekam oleh otak anak tersebut. Dan dia selalu berkata *mimi* untuk minum dan *cucu* untuk susu. Seiring dengan waktu dan bila tidak ada perbaikan maka perkembangan bahasanya akan menyimpang.

Selain faktor di atas penyebab dislalia yang sering terjadi yaitu adanya kedwibahasaan / bilingualisme yang ada dalam rumah dimana anak tersebut tinggal. Anak akan merasa rancu dan bingung pada kondisi kebahasaannya, satu objek tapi lebih dari satu bahasa. Misal dia lahir dan tinggal di Jakarta dan kedua orang tuannya dari Jawa. Kedua orang tuannya sering berkomunikasi dengan bahasa campuran pada saat perkembangan kebahasaannya belum mantap maka akan membingungkan anak.

Ciri-ciri umum anak penyandang dislalia.

- 1) Pada saat berbicara terjadi penggantian fonem-fonem secara timbal balik, misalnya kata *tulis* menjadi *tusil* atau *listu*.

- 2) Pada saat berkomunikasi, ia akan mengalami kesulitan membedakan mana bunyi utama dan bunyi latar, sehingga akan mengalami kerancuan.
- 3) Sukar membedakan suara-suara yang hampir sama bunyinya. Misal kata yang mengandung huruf *g* dan kata yang mengandung huruf *d*, *s* dan *c*.

Contoh kekurangmampuan berkomunikasi penyandang dislalia:

- 1) Ketika namanya dipanggil dan pada saat yang sama ada suara gaduh maka dia akan kebingungan mengidentifikasi mana suara panggilan untuk dirinya.
- 2) Pada saat dia disuruh menyebut kata yang ditunjuk guru misalnya *gigi*, maka dia akan menyebutnya dengan kata *didi* atau *titi*.
- 3) Ketika dia sedang makan nasi dan ditanya *sedang makan apa kamu?* Maka dia akan kebingungan dalam menjawabnya. Kondisi ini disebabkan karena orang tua sering berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya dengan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kadang-kadang menyebut *nasi* kadang-kadang *sego* untuk objek yang sama.

3. Pemerolehan bahasa pada siswa berkebutuhan khusus.

Siswa / anak-anak berkebutuhan khusus pada kenyataannya selalu ada di sekitar kita dan mereka butuh perhatian khusus dari siapapun untuk membantu pemerolehan bahasanya. Minimal dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Menurut dr. Rosmadewi, And. TW. dalam *Simposium Sehari Mengenal Keterlambatan Wicara Pada Anak* mengatakan:” ”Motherese” adalah gaya percakapan yang digunakan oleh orang tua ketika berbicara pada anak-anak mereka untuk membantu mereka mempelajari bahasa. Hal ini dapat digunakan pada anak-anak yang mempunyai masalah tentang komunikasi, untuk memastikan bahasa yang didengarnya dengan lebih baik”.

Pemerolehan bahasa pada siswa berkebutuhan khusus sebenarnya tidak terlalu jauh dengan siswa normal lainnya, namun ada penekanan-penekanan khusus yang harus dilewatinya.

Mendengar, meniru, dan mengingat merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam perolehan bahasa. Mendengar merupakan suatu proses yang dimulai dengan kemampuan menerima rangsangan berupa bunyi, kemudian diolah melalui syaraf pendengaran menuju saraf pusat bahasa di otak. Apa yang telah didengar berkali-kali kemudian ditiru. Peniruan yang diulang-ulang menghasilkan kemampuan mengingat. Selanjutnya pemerolehan bahasa akan bertambah.

Proses di atas tidak sama intensitasnya antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena kekhususannya yang berbeda, tergantung jenis hambatannya. Dengan memahami hambatan-hambatan dengan baik, upaya bantuan dapat segera diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor lain yang perlu mendapat perhatian pemerolehan bahasa siswa berkebutuhan khusus dalam upaya memperkuat proses peniruan berbahasa adalah lingkungan. Orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat adalah hal-hal yang menentukan dan melatih serta mendidik siswa berkebutuhan khusus untuk perkembangan bahasanya yang lebih baik.

Aram DM (1987) dan Towne (1983) dalam makalah dr. Sutjningsih, Sp.Ak., mengatakan bahwa patut dicurigai adanya gangguan pemerolehan bahasa pada anak kalau diketemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Pada usia 6 bulan anak tidak mampu memalingkan mata serta kepalanya terhadap suara yang datang dari belakang atau samping.
- 2) Pada usia 10 bulan anak tidak memberi reaksi terhadap panggilan namanya sendiri.
- 3) Pada usia 15 bulan tidak mengerti dan memberi reaksi terhadap kata-kata jangnan, da-da dan sebagainya.

- 4) Pada usia 18 bulan tidak mampu menyebut 10 kata tunggal.
- 5) Pada usia 21 bulan tidak memberi reaksi terhadap perintah (misalnya: duduk, kemari, berdiri).
- 6) Pada usia 24 bulan tidak bisa menyebut bagian-bagian tubuh.
- 7) Pada usia 24 bulan belum mampu menyetengahkan ungkapan-ungkapan yang terdiri dari 2 buah kata.
- 8) Setelah usia 24 bulan hanya mempunyai perbendaharaan kata yang sangat sedikit / tidak mempunyai kata-kata huruf z pada frasa.
- 9) Pada usia 30 bulan ucapannya tidak dapat dimengerti oleh anggota keluarga.
- 10) Pada usia 36 bulan belum dapat mempergunakan kalimat-kalimat sederhana.
- 11) Pada usia 36 bulan tidak bisa bertanya dengan menggunakan kalimat tanya sederhana.
- 12) Pada usia 36 bulan ucapannya tidak dimengerti oleh orang di luar anggota keluarga.
- 13) Pada usia 3,5 tahun selalu gagal untuk menyebutkan kata akhir (ca untuk cat, ba untuk ban, dan lain-lain).
- 14) Setelah berusia 4 tahun tidak lancar berbicara/gagap.
- 15) Setelah usia 7 tahun masih ada kesalahan ucapan.
- 16) Pada usia berapa saja terdapat hipernasalitas atau hiponasalitas yang nyata atau mempunyai suara yang monoton tanpa berhenti, sangat keras dan tidak dapat didengar serta terus menerus memperdengarkan suara yang serak.

4. Pembelajaran bahasa.

Garis-Garis Besar Haluan Negara mengamanatkan pada negara bahwa manusia dan warga negara Indonesia merupakan objek dan sekaligus subjek pembangunan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang adil dan merata. Membangun manusia yang

cerdas bukan perkara yang mudah tetapi dibutuhkan kerja keras dari semua lapisan masyarakat.

EFA atau pendidikan untuk semua sebagai komitmen dari konvensi Jenewa harus dilaksanakan semaksimal mungkin untuk tercapainya pemerataan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus harus ditumbuhsuburkan di antara sekolah-sekolah umum lainnya. Kendala-kendala yang ada harus dihadapi dengan ketulusan hati dan strategi yang baik.

Peranan orang tua sangat menentukan untuk keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka terbebas dari ketergantungan kepada orang lain. Kejujuran dan kerterusterangan orang tua sangat dibutuhkan. Bencana besar pendidikan akan terjadi kalau orang tua merasa malu atau menutup-nutupi keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut. Keadaan tersebut akan mengurangi kemampuan berbahasa anak karena salah penanganannya.

Untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa pada siswa berkebutuhan khusus harus diperhatikan dengan jelas permasalahan yang ada pada diri siswa tersebut. Karena dengan mengetahui hambatan-hambatan berkomunikasi pada siswa, kita bisa mengajarkan kemampuan berbahasa dengan lebih tepat dan bijaksana, tentu dengan bantuan tenaga-tenaga ahli lain diantaranya dokter, psikolog, dan terapis wicara.

Di bawah ini pemahaman dalam pembelajaran bahasa untuk siswa berkebutuhan khusus.

4.1 Metode

4.1.1 Metode stimulus

Metode ini berdasarkan prinsip rangsangan terpadu melalui modal sensori yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk memperbaiki konsep perilaku komunikasi yang menyimpang. Melalui latihan yang terus menerus guru bisa mengubah "keyakinan" berbahasa yang selama ini

dianggap "benar" oleh siswa, menjadi "benar" menurut kaidah bahasa.

4.1.2 Metode Psiko-edukatif.

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan penyuluhan dengan maksud untuk menanamkan konsep perilaku komunikasi yang baik dan benar. Metode psiko-edukatif dapat diberikan melalui teknik *play therapy*, *role playing*, dramatisasi, dan teknik-teknik lain yang sesuai.

4.1.3 Metode fonetik-placement.

Metode ini menitikberatkan pada olah gerak organ-organ alat komunikasi, sehingga siswa bisa menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan kearah yang lebih tepat. Biasanya metode ini disebut metode vokalisasi.

4.2 Alat-alat

Alat-alat disini dimaksudkan untuk membantu keberhasilan pengajaran bahasa dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

4.2.1 Alat-alat elektronik.

- *Speech trainer*, alat untuk pelatihan bicara,
- *Tape recorder*, alat untuk merekam komunikasi siswa dan menirukan komunikasi.
- Perangkat komputer khusus untuk latihan berbicara.
- Dll.

4.2.2 Alat-alat nonelektronika.

- Terompet, harmonika, seruling, balon, lilin dll untuk latihan meniup.
- Kaca cermin untuk latihan fonasi.
- Gambar-gambar untuk merangsang siswa berkomunikasi.
- Dll.

4.3 Materi Pengajaran

4.3.1 Vokalisasi.

Vokalisasi ini dimaksud untuk melatih kelenturan alat ucap, sehingga membantu siswa dalam menghasilkan bunyi-bunyi dengan benar dan bermakna. Olah vokal ini dilanjutkan dengan penyebutan

kata-kata dengan pola vokal yang jelas, yaitu kata-kata yang mengandung vokal rendah, tengah, dan tinggi.

4.3.2 Keterampilan artikulasi suara.

Keterampilan ini mengikuti pola tertentu, yaitu kata-kata dengan huruf yang mudah pengucapannya ke huruf yang lebih sulit pengucapannya.

- Suara bibir: m, p, b, f, v, o.
- Suara dengan komponen lidah dan gusi: d, n, t.
- Suara dengan komponen lidah- palatum: g, k, ng.
- Pengendalian kata-kata dengan mengandung huruf: f, v, s dan z karena kemiripan bunyi tersebut.

4.3.3 Pelatihan-pelatihan berkomunikasi sederhana.

Pelatihan-pelatihan berkomunikasi ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan berbahasa siswa.

1) Tema diri sendiri.

a. Memperkenalkan diri sendiri dengan menyebutkan:

- Nama.
- Alamat.
- Jenis kelamin.
- Sekolah.
- Umur.

b. Menyebutkan ciri-ciri fisik yang ada pada diri sendiri:

- Berat badan.
- Tinggi badan.

c. Menyebutkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya (sambil menunjukan fotonya).

Iniaku.
.....tanganku ada
Aku menulis dengan tangan

d. Bercakap-cakap sambil bergerak, dan menyebutkan nama gerakannya.

Aku bisa (sambil meragakan gerakannya).
(melompat).

Aku bisa
seperti.....
(berdiri, bangau)
Aku bisa.....
sepanjang.....
(berjalan berjinjit, 5 langkah).

2) Tema Rekreasi.

a. Bercakap-cakap tentang alat-alat yang biasa dipakai berkegiatan dan tempatnya.

Apa yang dibawa
(Fira)
.....membawa
(Fira) (ember)

Hendak ke mana?
(Fira)

..... Hendak ke.....
(Fira) (pantai)

Untuk apake.....?
(Fira) (pantai)

Untuk
(berpiknik)

b. Bercerita dan bercakap-cakap tentang pengalaman.

Aku berekreasi di.....
Aku pergi bersama.....
Di sana aku melihat.....
Aku senang berekreasi di.....

3) Tema kesehatan dan keamanan.

a. Menceritakan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan dan keamanan.

Aku sedang lantai.
Menggunakan
Agar lantai

b. Menceritakan kegiatan bangun tidur.
(menyanyikan lagu bangun tidur)

c. Berlatih berdiskusi:

Jangan bermain api.
Bermain api itu
Karena bisa

4) Lingkungan rumah.

a. Menceritakan anggota keluarga.

Ayahku bernama
Ibuku bernama
Ayahku bekerja di

Kakaku bernama
Dll.

b. Tanya jawab tentang anggota keluarga.

Berapa orang laki-laki di rumahmu?

Siapa saja mereka?

Berapa orang perempuan di rumahku?

Siapa saja mereka?

c. Membicarakan tentang bagian rumah.

Ini kamar ku.

Itu ruang

Di sana tempat ibu memasak.

Dll.

5) Tema waktu.

a. Berbicara tentang waktu (dengan bantuan alat peraga jam dinding)..

Sekarang jam

Tadi jam sepuluh kurang
menit.

Sekarang jam lebih
..... menit.

b. Berbicara tentang penghargaan waktu.

Aku bangun tidur jam.....

Sarapan pagi jam

Aku berangkat sekolah jam

Karena sekolahku masuk jam

Aku pulang sekolah jam

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa karena faktor-faktor tertentu anak akan mengalami kendala dalam pemerolehan kemampuan berbahasa, dan selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kemampuan dan ketrampilan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dan serius agar dicapai hasil semaksimal mungkin.

Bagi seorang guru pengajar bahasa Indonesia, kondisi tersebut seyogyanya tidak dijadikan beban target pengajaran, tetapi hendaknya dijadikan objek sekaligus subjek untuk menumbuhkan kemampuan komunikasinya. Pendekatan dan penarapan metode yang tepat, penyediaan alat-alat penunjang yang sesuai, serta pemilihan materi khusus yang disesuaikan

dengan kebutuhan siswa tersebut perlu diperhatikan. Untuk mencapai hasil seperti itu, perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, baik orang tua siswa, ahli medis maupun terapis wicara.

Daftar pustaka.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa; Kisah pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Maria Marty Nangoy, Isadora. 2004. *45 Kegiatan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gramedia.
- Peeters, Teo. 2004. *Autisme: Hubungan Pengetahuan teoritis dan intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Gramedia.
- Rosmadewi. 2005. "Mengetahui Keterlambatan Wicara Pada Anak". Dalam Simposium Sehari. *Panitia Lulusan Dokter 2004-2005 Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- Soetjiningsih. "Gangguan Bicara dan Bahasa Pada Anak". *Tumbuh Kembang Anak*. Editor Pror. dr. IG.N.Gde Ranuh, SpAk. Surabaya: Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Universitas Airlangga
- Sutarsih. 2006. "Bahasa Dan Autisme: Kekuatan bahasa menembus kesenyapan". *Makalah Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Redaksi KBBI Edisi Keempat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.